



JURNAL TRANSFORMASI: JURNAL TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN

ISSN (online): 1907-1426. Volume 2 Nomor 2 (November 2023)

<https://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/IT>

STT INTI BANDUNG Jl. Pasirkoja 58 Bandung Jawa Barat 40241

Internalisasi, Interkoneksi, Integrasi: Kepemimpinan Apostolik Paulus Dalam Misi Menurut Roma 15-16

Paulus Dimas Prabowo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

paul110491@gmail.com

| | |
|---|--|
| Article History Submitted: 01 Oktober 2023 Accepted: 28 November 2023 Published: 29 November 2023 | Keywords: <i>apostolic; leadership; mission; Paul; Romans</i> Kata Kunci: apostolik; kepemimpinan; misi; Paulus; Roma |
|---|--|

Abstract

The success of a mission's work also depends on the leadership that oversees it. This expression is not just a figment of the imagination, but a fact that has been written down by history. Medieval church missions are an example, providing some evidence that the erroneous actions of mission leaders hampered development and even halted it. Mission activities need to reflect Biblical truth, especially the apostolic leadership of the apostles. Among the several apostles, one who can be used as a patron is Paul in Romans 15-16. These two articles have an integral structure that is able to show Paul's apostolic leadership pattern, especially in efforts to fulfill his divine mission to all nations. Through a thematic analysis approach by paying attention to structural, grammatical, historical and contextual aspects, several points were obtained regarding Paul's apostolic leadership pattern, including uniting churches of various nationalities, carrying out missions for all nations, preaching the gospel, reaching new areas, mobilizing social missions for those in need, encouraging prayer support, establishing partnerships across diverse ethnic groups and social strata, seeking to mature the congregation, and serving in a Christ-centered manner. These points can be categorized into internalization, interconnection and integration aspects.

Abstrak

Keberhasilan suatu pekerjaan misi juga bergantung pada kepemimpinan yang menaunginya. Ungkapan ini bukan isapan jempol belaka, melainkan fakta yang telah dituliskan oleh sejarah. Misi gereja abad pertengahan merupakan contohnya, yang memberi beberapa bukti bahwa tindakan yang keliru dari pemimpin misi telah menghambat perkembangan bahkan menghentikannya. Kegiatan misi perlu berkaca kepada kebenaran Alkitab, khususnya kepemimpinan apostolik para rasul. Di antara beberapa rasul yang ada, salah satu yang bisa dijadikan patron adalah Paulus dalam Roma 15-16. Dua pasal tersebut memiliki struktur integral yang mampu menunjukkan pola kepemimpinan apostolik Paulus, khususnya dalam upaya menunaikan misi ilahi ke segala bangsa. Melalui pendekatan analisis tematik dengan memperhatikan aspek struktur, gramatika, historis, dan kontekstual, diperoleh beberapa point mengenai pola kepemimpinan apostolik Paulus di antaranya menyatukan gereja yang beragam bangsa, menjalankan misi bagi segala bangsa, melakukan pemberitaan injil, menjangkau daerah baru, menggerakkan misi sosial bagi yang berkekurangan, menggalakkan dukungan doa, menjalin kemitraan yang beragam suku dan strata sosial, mengupayakan pendewasaan jemaat, serta

melayani dengan berpusat pada Kristus. Poin-poin tersebut dapat dikategorisasi ke dalam aspek internalisasi, interkoneksi, dan integrasi.

PENDAHULUAN

Sejarah telah merekam pekerjaan misi bagi segala bangsa, baik keberhasilan maupun kegagalannya. Di dalamnya nyata, bahwa kepemimpinan dalam misi sangat memengaruhi berhasil atau tidaknya penjangkauan jiwa-jiwa. Misalnya saja misi ordo Fransiskan ke Tiongkok oleh John dari Monte Corvino dari tahun 1294 hingga 1330 yang berhasil memenangkan seratus ribu orang, tetapi karena kekakuan para pemimpin yang memaksa para pengikut barunya menggunakan bahasa Latin telah menghambat upaya awal ini sehingga kekristenan tidak masuk lagi ke Tiongkok selama dua ratus tahun berikutnya.¹ Kemudian ada juga misi ordo Jesuit di Tiongkok yang dilakukan oleh Matteo Ricci dalam tahun 1552-1610, dimana ia masuk ke negeri tirai bambu tersebut secara kontekstual, dengan memakai pakaian biksu, menggunduli kepala, mengadopsi istilah *Ti'en* untuk memperkenalkan Kristus, dan mempelajari matematika, astronomi, dan geografi sebagai pelayanan akses, hingga akhirnya menjangkau 200.000 – 300.000 orang China.² Namun Paus selaku pemimpin Katholik Roma berdiri bersama ordo Fransiskan dan Dominikan menentang kontekstualisasi semacam ini karena dianggap sebuah sinkretisme, hingga akhirnya terjadi konflik doktrinal yang berdampak pada tiadanya pertumbuhan gereja di China sesudah konflik intern tersebut.³ Dapat dilihat bahwa kepemimpinan mengambil peran vital dalam keberhasilan dan keberlanjutan pekerjaan misi. Hal serupa juga terjadi dalam kalangan injili ketika membahas misi di dunia yang multikultural. Engle mengatakan bahwa para misiolog injili saling memperdebatkan validitas penggunaan istilah "kontekstualisasi" dalam pelayanan lintas budaya.⁴ Polaritas pun akhirnya terbentuk, dimana pihak yang satu mendukung kontekstualisasi dan pihak yang lain menolaknya. Dunaetz meringkas permasalahan yang ada dengan mengatakan bahwa para misionaris sering kali mendapati diri mereka perlu memberikan kepemimpinan dalam satu atau lain cara di banyak organisasi yang mereka dirikan atau ikuti, baik itu dalam perintisan gereja perintis, tim misionaris, organisasi misi, asosiasi gereja-gereja nasional, atau bahkan mungkin gereja pengutus, tetapi terkadang upaya kepemimpinan ini memberi hasil yang kurang optimal.⁵

Perlu diingat bahwa pengungkapan misi Allah dan rencana keselamatan-Nya yang mencakup orang-orang dari semua ras, bahasa, dan bangsa, telah menuntun para rasul untuk memperluas teologi

¹ Don Fanning, "Roman Catholic Era Medieval Period," *History of Global Missions*, 4 (2009): 16.

² Ibid.

³ C. G. Olson, *What in the World Is God Doing?* (Cedar Knolls, NJ: Global Gospel Publishers, 2003), 106.

⁴ Richard W. Engle, "Contextualisation in Missions: A Biblical and Theological Appraisal," *Grace Theological Journal* 4, no. 1 (1983): 85.

⁵ David Dunaetz, "Fundamentals of Missionary Leadership: What We Know with Reasonable Confidence," *SSRN Electronic Journal* 55, no. 4 (2020): 4.

mereka dan mengontekstualisasikan metode misi mereka yang akhirnya mematahkan sekat-sekat, prasangka, tradisi, dan aturan manusia, serta memberikan pemahaman yang lebih luas tentang Tuhan dan misi-Nya.⁶ Keberagaman kultural sendiri merupakan rencana Allah dalam sejarah, sebagaimana nampak dalam peristiwa Menara Babel (Kej. 11:1-9) dimana Allah sendiri yang menyerakkan manusia ke seluruh bumi dengan beragam bahasa. Kemudian dalam peristiwa panggilan Abram ke tanah Kanaan (Kej. 12:1-3) Allah juga menginginkan ‘semua kaum’ di muka bumi mendapatkan berkat melalui dia.⁷ Apabila melompat ke kitab Mazmur, di sana pun bangsa-bangsa disebutkan yang menunjukkan hati Allah bagi bangsa-bangsa. Beberapa kitab para nabi, seperti Yesaya, Daniel, dan Yunus juga secara jelas memperlihatkan beban misi bagi bangsa-bangsa. Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 memberi perintah untuk memuridkan segala bangsa dengan pergi kepada mereka, membaptis, dan mengajar mereka untuk taat. Bahkan kelak dalam kekekalan, segala suku bangsa dan bahasa akan bersujud menyembah Kristus (Why. 7:9-10). Dengan melihat betapa besar rencana Allah atas bangsa-bangsa di dunia yang multi-kultural ini, maka diperlukan teologi misi yang biblikal sebagai acuan dalam gerakan misi di antara suku-bangsa. Roma 15-16 dipilih menjadi nats yang akan digali karena di dalamnya memiliki nuansa kepemimpinan dan misi yang kental. Penulis menyebutnya sebagai kepemimpinan apostolik, sebab Paulus menggunakan wibawa kerasulannya untuk menjalankan misi ilahi yang diterimanya dari Allah. Di bagian awal surat Roma, Paulus telah menyebutkan ‘semua bangsa’ sebagai sasaran misi (Rm. 1:5). Tema surat ini pun menonjolkan semangat misi, yakni ‘injil kekuatan Allah’ (Rm. 1:16-17).

Topik mengenai kepemimpinan apostolik telah diangkat sebelumnya melalui beberapa artikel. Barentsen membahas kepemimpinan apostolik Paulus dalam konteks Surat 2 Korintus dengan memakai pendekatan teori kekuatan sosial French & Raven, hasilnya menunjukkan bahwa Paulus sebenarnya mengalami kesulitan dalam memimpin dalam struktur sosial budaya yang ada di Korintus.⁸ Chapple menyoroti kepemimpinan apostolik Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:18-35 yang konteksnya adalah perpisahan Paulus dengan penatua jemaat Efesus; di dalamnya nampak sifat kepemimpinan Paulus yang berpusat pada injil dan berciri kehambaan.⁹ Ogereau memilih rasul yang lain, yakni Yohanes untuk mengamati pola kepemimpinan apostotliknya dalam surat-surat Yohanes untuk diterapkan sebagai *role model* bagi kepemimpinan di gereja-gereja Pentakosta.¹⁰ Artikel ini

⁶ Wagner Kuhn, “Adventist Theological-Missiology: Contextualization in Mission and Ministry,” *Journal of the Adventist Theological Society* 27, no. 1–2 (2016): 177.

⁷ Septuaginta menerjemahkan kata ‘kaum’ dengan kata *φυλή* yang artinya mengacu pada ‘etnis suku.’ Barbara Friberg, Timothy Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker, 2000), BibleWorks, v.9.

⁸ Jack Barentsen, “The Social Construction of Paul’s Apostolic Leadership in Corinth,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 4 (2018): 1–13, <https://journals.co.za/doi/abs/10.4102/hts.v74i4.5191>.

⁹ Allan Chapple, “Leadership in Apostolic Perspective: Acts 20: 18–35,” *Churchman: A Journal of Anglican Theology* (2015): 115–129.

¹⁰ Julien M. Ogereau, “Apostolic Authority and Pastoral Leadership in the Johannine Epistles,” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 12, no. 2 (2009): 210–230.

menawarkan kontribusi baru dalam penelitian mengenai kepemimpinan apostolik, yakni memilih Roma 15-16 untuk melihat pola kepemimpinan apostolik yang dilakukan oleh Paulus kepada jemaat yang multikultural. Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah: bagaimana pola kepemimpinan apostolik Paulus dalam pekerjaan misi menurut Roma 15-16? Artikel ini akan berupaya mengkaji Roma 15-16 untuk mengungkapkan pola kepemimpinan apostolik Paulus terkait misi yang ada di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian dalam artikel ini adalah nats Roma 15-16 dari Alkitab versi Terjemahan Baru terbitan LAI dan Alkitab berbahasa Yunani versi NA27 atau dikenal dengan *Novum Testamentum Graece*. Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan biblika dengan analisis tematis guna mencapai tujuan penelitian. Metode analisis tematis adalah proses identifikasi sebuah tema, terkait dengan pola-pola dalam data yang penting atau menarik, dan menggunakannya untuk membahas penelitian.¹¹ Pratt menyebut bahwa selain analisis historis dan sastra, analisis tematis juga merupakan salah satu model penelitian biblika yang memiliki tiga model yakni teologi sistematika, pemodelan, dan perhatian pastoral.¹² Penelitian ini memakai analisis tematis dengan jenis pemodelan, untuk mengungkap pola kepemimpinan apostolik Paulus dalam Roma 15-16 yang dapat dijadikan sebagai pola kepemimpinan dalam pekerjaan misi gereja-gereja lokal masa kini. Analisis dilakukan dengan memperhatikan struktur, gramatika, historisitas, dan konteks dari nats. Analisis tematik dilakukan dengan menentukan tema untuk dipelajari, mendaftarkan ayat-ayat yang akan digali sesuai tema, menentukan pertanyaan pada tiap ayat; menjawab pertanyaan yang diajukan pada tiap ayat, membuat beberapa konklusi hasil studi, dan membuat aplikasi personal.¹³ Tema kepemimpinan apostolik dalam Roma 15-16 akan menjadi penekanan utama untuk dikaji di dalam artikel ini sehingga memberi wawasan yang baru mengenai kepemimpinan apostolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Tentang Kepemimpinan Apostolik

Pertama-tama, penting untuk mengerti definisi kepemimpinan apostolik. Definisi tersebut bergantung pada pemahaman seseorang mengenai jabatan rasul dalam Alkitab. Himition menyebut ada tiga pengertian tentang rasul dalam Perjanjian Baru, yakni: (1) dua belas murid Yesus; (2) orang-orang terdekat dua belas rasul yang berkontribusi mendirikan gereja; (3) pelayan apostolik berdasarkan

¹¹ Moira Maguire and Brid Delahunt, "Doing a Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars.," *AISHE-J* 8, no. 3 (2017): 2.

¹² Richard L Pratt, *Ia Berikan Kita Kisah-Nya* (Surabaya: Momentum, 2013), 100–104.

¹³ Rick Warren, *Rick Warren's Bible Study Methods* (Michigan: Zondervan, 2006), 81.

karunia.¹⁴ Ketiga jenis ini memiliki fungsi yang sama. Rasul Paulus sendiri masuk dalam kategori yang kedua. Pendapat Himition tersebut cenderung mendukung adanya kelanjutan kepemimpinan apostolik hingga saat ini. Cakupan kepemimpinan apostolik juga perlu dipahami secara biblikal dan komprehensif. Sebab belakangan muncul klaim mengenai jabatan rasul di beberapa gereja yang menekankan ‘penglihatan masa depan’ maupun ‘suara langsung dari Tuhan’ tentang apa yang akan terjadi. Hal ini tentu memicu reaksi para sarjana alkitab, terutama penganut *cesasionisme*. Kepemimpinan apostolik yang dibahas dalam tulisan ini bukanlah aktivitas semacam itu. Addison melakukan penelitian biblikal mengenai kepemimpinan apostolik dalam Alkitab dan ia menemukan bahwa cakupan kepemimpinan apostolik meliputi: (1) proklamasi injil; (2) penanaman gereja (*pioneering*); (3) menguatkan gereja-gereja lokal; (4) memimpin tim misi; (5) berdoa; (6) mendisiplin gereja; (7) menunjuk pemimpin lokal; (8) memperlengkapi jemaat untuk melayani; (9) mengembangkan para pemimpin; (10) bermitra dengan gereja lokal dalam misi; (11) merekatkan hubungan antar gereja lokal.¹⁵ Dengan demikian, kepemimpinan apostolik baik di era Paulus maupun masa kini lebih terkait dengan pelaksanaan misi Allah dengan melibatkan kemitraan dan pendayagunaan gereja lokal yang multikultural. Tanda-tanda ajaib memang dapat dijumpai dalam pelayanan Paulus dan hingga saat ini pun masih terjadi. Namun nampaknya yang menjadi bentuk pelayanan utama ialah sebelas aktivitas yang disebut di atas. Niewold mendefinisikan kepemimpinan apostolik sebagai kepemimpinan yang berfungsi membangun kembali realitas dan vitalitas jemaat yang misioner, dimana sasarannya ialah pertobatan gereja dan misi bagi dunia.¹⁶ Semakin jelas bahwa kepemimpinan apostolik berkaitan dengan tugas pendewasaan gereja dan pemberdayaan mereka bagi misi Allah di bumi. Beberapa cakupan kepemimpinan apostolik yang disebut Addison nampak juga dalam Roma 15-16.

Garis Besar Roma 15-16

Pengamatan yang cermat terhadap garis besar Roma 15-16 dapat menolong pembaca untuk mengerti bagaimana corak kepemimpinan apostolik Paulus. Garis besar Roma 15-16 dapat dilihat sebagai berikut:

¹⁴ Jorge Himition, “The Nature Of Apostolic Ministry,” *AFI* (2012): 3.

¹⁵ Steve Addison, “The Continuing Ministry of the Apostle” (Fuller Theological Seminary, 1995), 72–90.

¹⁶ Jack Niewold, “Set Theory and Leadership: Reflections on Missional Communities in the Light of Ephesians 4:11-12,” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 2, no. 1 (2008): 48, https://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol2no1/Niewold_Jack_Final.pdf.

Tabel 1. Garis Besar Roma 15-16

- | |
|---|
| <p>A. Paulus Menyatukan Gereja Yang Beragam Bangsa (15:1-7)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan Mengesampingkan Kesenangan Pribadi (1-4) 2. Dengan Menerima Satu Sama Lain (5-7) <p>B. Paulus Menjalankan Misi Bagi Segala Bangsa (15:8-13)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dasarnya ialah Pelayanan Kristus Untuk Mengokohkan Janji Allah (8) 2. Tujuannya ialah Bangsa-bangsa Memuliakan Allah (9) 3. Kesaksian Kitab Suci Tentang Hati Bagi Bangsa-bangsa (9b-12) 4. Doa tentang Sukacita dan Damai Sejahtera di dalam Kristus (13) <p>C. Paulus Melakukan Pemberitaan Injil (15:14-19a)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi Paulus dalam Pemberitaan Injil: Sebagai Pelayan (14-16a) 2. Tujuan Pemberitaan Injil Membawa Bangsa-bangsa sebagai Persembahan (16b) 3. Sikap Paulus dalam Pemberitaan Injil: Bermegah dalam Kristus (17) 4. Supremasi Kristus dalam Pemberitaan Injil (18-19) <p>D. Paulus Menjangkau Daerah Baru (15:19b-24)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesaksian Paulus Tentang Tugas Penginjilan dari Yerusalem Sampai Ilirikum (19b) 2. Kehormatan Dalam Bermisi Di Daerah Yang Belum Terjangkau (20) 3. Dasar Penjangkauan adalah Kesaksian Kitab Suci (21) 4. Rencana Untuk Memberitakan Injil Di Spanyol (22-24) <p>E. Paulus Menggerakkan Misi Sosial Bagi Yang Berkekurangan (15:25-29)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melibatkan Diri dalam Pengiriman Bantuan Ke Yerusalem (25) 2. Melibatkan Jemaat Makedonia dan Akhaya Membantu Jemaat Yerusalem (26) 3. Misi Sosial Antar Bangsa-bangsa Bersifat Wajib (27) 4. Rencana Untuk Memberitakan Injil Di Spanyol (28-29) <p>F. Paulus Menggalakkan Dukungan Doa (15:30-33)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Paulus Melibatkan Jemaat Roma dalam Pergumulan Doa (30) 2. Isi Doa Jemaat Yang Paulus Minta (31-32) 3. Doa Paulus bagi Jemaat Agar Mereka Disertai Allah (33) <p>G. Paulus Menjalin Kemitraan Yang Beragam Suku dan Strata Sosial (16:1-16)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingat dan Menyebut Nama-nama Mitra Pelayanan (1-15) 2. Mendorong Adanya Kasih Mesra dalam Gereja yang Multikultural (16) <p>H. Paulus Menghendaki Pendewasaan Jemaat (16:17-24)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nasihat Paulus tentang Ajaran Palsu (17-19) 2. Harapan Paulus: Iblis segera dihancurkan (20) 3. Kepedulian Tim Pelayanan Paulus Yang Multikultural Melalui Salam (21-23) <p>I. Paulus Melayani dengan Berpusat Pada Kristus (16:25-27)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kristus Menjadi Pusat dalam Pemberitaan Injil (25) 2. Injil Bertujuan Membimbing Segala Bangsa Pada Ketaatan Iman (26) 3. Kristus Menyatakan Keesaan Allah dan Layak Dimuliakan (27) |
|---|

Sebagai pasal-pasal terakhir dalam Surat Roma, pasal 15-16 tidak seterkenal beberapa bagian lain untuk dibahas. Namun apabila diamati dengan saksama, pasal 15-16 begitu unik karena menonjolkan gereja dan bangsa-bangsa secara silih berganti, seakan menegaskan bahwa keduanya merupakan fokus kepemimpinan apostolik Paulus. Dalam 15:1-7 Paulus menekankan kesatuan gereja, dalam 15:22-33 Paulus menyebut keinginannya mengunjungi gereja di Roma serta menyebut bantuan gereja Makedonia dan Akhaya kepada gereja di Yerusalem, dalam 16:1-16 Paulus menyebut

nama-nama yang merupakan anggota ekklesia, dan dalam 16:17-24 berisi nasihat untuk gereja Roma dan salam dari rekan pelayanan Paulus yang multi-etnis. Istilah ‘bangsa’ disebut kurang lebih 17 kali oleh Paulus dalam dua pasal tersebut. Beberapa yang menonjol nampak dalam 15:8-29, 16:1-16, 16:21-23, dan 16:25-27 dimana konsep bangsa-bangsa membingkai pelayanan penginjilan, pelayanan sosial, dan kemitraan dalam pelayanan. Kepemimpinan apostolik Paulus menonjolkan tema eklesiologis dan misiologis dalam segenap aktivitasnya.

Gaya Kepemimpinan Apostolik Paulus dalam Roma 15-16

Internalisasi Kristosentrisme Secara Personal

Internalisasi berbicara mengenai penghayatan. Bentuk pelayanan yang Paulus lakukan sebagai seorang rasul adalah kepemimpinan apostolik yang dihayati secara kristosentris. Misalnya saja ketika berupaya membangun kesatuan gereja dalam 15:1-7, Paulus mendasarkannya pada teladan Kristus yang telah menerima umat-Nya (ay. 7). Pelayanan apostoliknya bagi bangsa-bangsa dalam 15:8-13 juga didasarkan pada Kristus (ay. 8). Bahkan dalam penutup Surat Roma (16:25-27) Paulus menyatakan kesimpulan bahwa pelayanannya berpusat pada Kristus. Di dalamnya dijelaskan bahwa Yesus Kristus menjadi pusat pemberitaan injil (ay. 25) dan telah dinubuatkan sejak zaman para nabi (ay. 25-26) yang bertujuan membimbing segala bangsa pada ketaatan iman (ay.26). Kristus ditonjolkan karena Ia menyatakan keesaan Allah (ay. 27a) dan tujuan akhirnya ialah supaya Kristus dimuliakan (ay. 27b). Sejak awal suratnya, Paulus telah mengidentifikasi diri sebagai rasul (1:1), isi beritanya tentang Kristus (1:3-4), dan menjalankan misi dengan perantaraan Kristus (1:5). Haraguchi mencatat bahwa pelayanan apostolik Paulus dipengaruhi oleh cara berpikirnya yang kristosentris sejak ia dipanggil oleh Allah.¹⁷ Bagi Paulus, dunia harus tahu tentang Kristus sehingga segala aktivitasnya berhulu dan bermuara pada Kristus. Teladan semacam ini perlu diadopsi oleh banyak pelayan apostolik masa kini dimana Kristus menjadi pusat pelayanan.

Penghayatan akan kristosentrisme secara personal telah mendorong Paulus untuk memposisikan dirinya sebagai pelayan (15:16). Paulus tidak memakai kata *δοῦλος* atau *διάκονος* untuk menjelaskan kata ‘pelayan’ tetapi ia memakai kata *leitourgós*, yang secara historis berkenaan dengan pelayanan dalam ritual korban keagamaan di tempat suci.¹⁸ Nuansa keimaman begitu nampak dalam pelayanan tersebut dan Paulus tidak menyebut diri sebagai ‘kepala imam’ tetapi ‘imam pelayan’ yang tujuannya hanya memuliakan Allah yang dilayaninya. Tugas apostoliknya terkait misi bagi bangsa-bangsa untuk membawa mereka mengenal Kristus telah dianggapnya sebagai ibadah sakral untuk membawa persembahan kepada-Nya. Laato, menambahkan tugas Paulus sebagai

¹⁷ 原口尚彰 and Takaaki Haraguchi, “Hearing and Seeing in Paul: The Interplay of Auditory and Visual Elements,” *国際交流研究: 国際交流学部紀要* 22 (2020): 130.

¹⁸ J. H. Moulton and G. Milligan, *Vocabulary of the Greek Testament* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1997), 373.

λειτουργός dalam pelayanan apostoliknyalah ialah untuk merepresentasikan Kristus di antara bangsa-bangsa non-Yahudi.¹⁹ Internalisasi konsep pelayanan yang kristosentris telah menundukkan Paulus di posisi rendah untuk memuliakan dan meninggikan Kristus melalui pelayanan apostoliknyalah.

Interkoneksi Gereja-gereja Lokal yang Multikultural

Salah satu sasaran dari kepemimpinan apostolik Rasul Paulus ialah gereja sebagaimana yang ia tuliskan di awal pasal 15, yakni ayat 1-7. Dalam bagian itu nampak bahwa Paulus sedang mempersatukan *ekklisia* yang berasal dari ragam etnis-budaya untuk bisa saling membangun dan saling menerima satu sama lain. Mbevi menjelaskan bahwa Roma adalah ibukota kekaisaran yang menjadi konglomerasi kelompok imigran dari seluruh zaman kuno, terutama bagian timur kekaisaran.²⁰ Belum lagi pada masa itu, kekaisaran Romawi banyak membangun jalan menuju Roma. Hal ini menyebabkan Roma dihuni oleh berbagai kelompok etnis, yang bila dikategorikan dapat mencakup kelompok Yahudi, Yunani, dan Romawi. Keberagaman tersebut juga terdapat di dalam gereja sehingga rentan terjadi konflik antar etnis. Itu sebabnya kepemimpinan apostolik Paulus juga bertujuan untuk menyatukan *ekklisia* menjadi sebuah kesatuan tubuh Kristus yang saling menerima dan saling membangun satu sama lain. Dalam beberapa kesempatan Paulus juga berupaya menanggulangi perpecahan dalam gereja bagi antar kelompok (Korintus) maupun antar individu (Euodia-Sintikhe) sebab gereja harus identik dengan kesatuan. Paulus bukan sekedar pendiri gereja lokal, tetapi juga pemerhati yang terus memantau mereka.

Pasal 1-7 sendiri berisi nasihat Paulus agar gereja dapat bersatu. Keberagaman memang rentan memicu perpecahan, terlebih jika ada jiwa primordial dalam diri sebagian jemaat. Itu sebabnya Paulus menawarkan dua cara untuk mencegah maupun menanggulangnya. Cara pertama ialah mengesampingkan kepentingan pribadi (ay 1-4). Ayat 1 mengatakan: “Kita, yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri.” Ketegangan antara yang kuat dan yang lemah sudah Paulus ulas mulai pasal 14. Dalam pasal tersebut, kelemahan yang dimaksud adalah terkait iman, yakni orang yang masih hidup di bawah hukum terkait makan dan hari (ay. 2 & 5). Paulus menyebut istilah serupa dalam 1 Korintus 8-9. Sedangkan ‘orang yang kuat’ adalah orang yang tidak lagi hidup di bawah hukum. Dalam 15:1 Paulus mengidentifikasi dirinya sebagai ‘orang yang kuat.’ Barclay menjelaskan bahwa dikotomi ‘lemah dan kuat’ bukanlah istilah yang Paulus ciptakan seakan Paulus menghakimi kualitas iman seseorang, namun Paulus memakai istilah dari sudut pandang jemaat Roma tatkala memandang kelompok yang satu dengan

¹⁹ T Laato, “Romans as the Completion of Bonhoeffer’s Hermeneutics,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 58, no. 4 (2015): 728.

²⁰ Mischek Mbevi, “Paul and Ethnicity: A Socio-Historical Study of Romans” (North-West University, 2013), 4.

yang lainnya.²¹ Ayat 1-4 memang berbicara tentang ‘mencari kesenangan’ yang dibuktikan dengan kemunculan kata ἀρέσκω sebanyak tiga kali dalam bagian tersebut. Terjemahan yang lebih cocok untuk kata tersebut adalah ‘menyenangkan diri sendiri.’ Penekanan Paulus ialah supaya jemaat meredam egosentrisme sebagai sebuah komunitas. Kemunculan kata εαυτοῖς di ayat 1 yang merupakan *pronoun reflexive*, menunjukkan potensi pementingan diri sendiri. Sebaliknya, Paulus menyarankan untuk ‘menanggung kelemahan’ mereka yang lemah imannya. Kata ‘menanggung’ di ayat 1 berasal dari kata Yunani βαστάζω yang secara metaforis berarti ‘menyamakan pemahaman terhadap suatu hal dan menerimanya dengan tenang.’²² Dengan demikian, cara pertama dalam menyikapi ketegangan karena perbedaan ialah mengesampingkan kesenangan pribadi dan berusaha memahami pikiran orang lain. Cara yang disarankan adalah menerima satu sama lain (ay. 5-7). Untuk bisa melakukan hal ini, jemaat diminta berkaca terhadap fakta bahwa Yesus sudah lebih dahulu menerima mereka apa adanya. Sasaran dari kesatuan ini ialah kemuliaan Allah. Variasi kata ini muncul di ayat 6 melalui kata kerja δοξάζω dan di ayat 7 melalui kata benda δόξα. Kata δοξάζω juga dapat bermakna ‘menghormati.’²³ Oleh sebab itu, salah satu cara untuk menghormati Tuhan adalah dengan menjaga kesatuan di antara jemaat yang multi-kultural.

Kesatuan multietnis tidak hanya nampak dalam 15:1-7 saja tetapi juga dalam 16:1-16. Dalam bagian tersebut termuat nama-nama orang yang berasal dari beragam etnis, setidaknya dari Yahudi, Timur Tengah, Asia, dan Eropa. Bagian tersebut tidak hanya menunjukkan kemitraan yang multietnis, tetapi juga menunjukkan adanya kesetaraan gender dan kelas sosial. Dengan demikian kepemimpinan apostolik Paulus mengikis habis primodialisme dan menjunjung tinggi kesetaraan etnis, gender, dan kelas sosial. Pelayanan misi masa kini juga perlu memikirkan kemitraan yang lintas etnis, lintas gender, dan lintas kelas sosial untuk mencerminkan kesatuan eklesiologis di dalamnya. Tema bangsa-bangsa bukan hanya nampak dalam bentuk pelayanan, tetapi juga dalam tim pelayanan. Jika menelisik lebih dalam lagi, 16:1-16 menyajikan variasi keberagaman ketimbang hanya sekedar keberagaman etnis saja. Jajaran nama yang Paulus sebut dalam ayat tersebut menunjukkan kesetaraan gender. Wanita turut dilibatkan dalam pelayanan sebut, saja Febe, Priskila, Maria, Yunias, Trifena, Trifosa, Persis, ibu Rufus, Julia, dan wanita yang merupakan anggota keluarga Aristobulus dan Narsisus. Nama-nama lain yang tidak disebut barusan merupakan laki-laki. Selain aspek gender, keberagaman dalam nats tersebut nampak pada beragamnya strata sosial, dimana ada yang merupakan bekas budak dan ada pula yang orang merdeka. Lampe menyebut ada beberapa nama yang ditengarai merupakan bekas budak yang didasarkan pada penggunaan nama Yunani, sebab di abad pertama

²¹ John M.G. Barclay, “Faith and Self-Detachment from Cultural Norms: A Study in Romans 14-15,” *Zeitschrift für die Neutestamentliche Wissenschaft und die Kunde der Alteren Kirche* 104, no. 2 (2013): 207.

²² Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament* (Moscow: International Bible Translators, 2000), BibleWorks, v.9.

²³ Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*, BibleWorks, v.9.

biasanya budak menyandang nama Yunani; nama-nama tersebut adalah Febe, Epenetus, Andronikus, Stakhis, Apeles, isi rumah Aristobulus, Herodion, isi rumah Narsisus, Trifena, Trifosa, Persis, Asinkritus, Flegon, Hermes, Patrobas, Hermas, Filologus, Nereus, dan Olimpas. Sebagai seorang pelayan apostolik, tugas Paulus ialah merekatkan anggota gereja lokal dan melalui penyebutan ini pelayanan apostolik semakin ditegaskan. Kendati kemungkinan besar bukan Paulus yang mendirikan gereja Roma, tetapi otoritas dan karuniannya sebagai pelayan apostolik, telah mengizinkannya untuk masuk ke dalam gereja tersebut dan merekatkannya. Paulus terus berupaya menyatukan koneksi antar gereja lokal maupun gereja secara personal yang sifatnya multikultural.

Integrasi Tugas Misional dan Pastoral

Kepemimpinan apostolik Paulus menyangkut tugas-tugas yang terintegrasi, baik itu pemberitaan injil bagi yang belum percaya, maupun pendewasaan jemaat. Sasaran pemberitaan injil Paulus ialah bangsa-bangsa atau *ta ethne* sebagaimana yang ia tuliskan di dalam 15:8-13. Paulus mencantumkan kutipan dari beberapa nats Perjanjian Lama seperti 2 Samuel 22:50, Mazmur 18:50, Ulangan 32:43, Mazmur 117:1, dan Yesaya 11:10 yang mengandung tema ‘bangsa-bangsa’ untuk menunjukkan kesaksian kitab suci mengenai misi bagi bangsa-bangsa. Tujuan Paulus menjangkau mereka adalah supaya mereka memuliakan Allah karena anugerah-Nya. Dalam ayat 16 Paulus menyatakan bahwa panggilannya memang untuk memberitakan injil bagi bangsa-bangsa. Bahkan dalam mengawali suratnya, Paulus dengan terang menyatakan bahwa panggilannya ialah sebagai rasul untuk menuntun bangsa-bangsa kepada ketaatan (1:5). Pelayanan rasuli Paulus bagi segala bangsa bersifat scripto-centric yakni misi yang berpusat pada kitab suci yang menggerakkannya untuk menjadi saksi lintas budaya. Coyne menyebut bahwa teks Perjanjian Lama yang dikutip Paulus dalam bagian tersebut memakai versi Septuaginta.²⁴ Nats Perjanjian Lama yang Paulus kutip di sana antara lain ialah 2 Samuel 22:50, Mazmur 18:50, Ulangan 32:43, Mazmur 117:1, dan Yesaya 11:10. Dalam perspektif hermeneutika rabinik, nampaknya Paulus memakai hermeneutika *heqes* yaitu sebuah analogi topikal yang menyandingkan dan saling menafsirkan kitab suci berdasarkan konsep atau konten yang dibagikan.²⁵ Paulus mengutip nats Perjanjian Lama yang memuat topik ‘bangsa-bangsa’ untuk membangun konsepnya mengenai misi bagi bangsa-bangsa. Paulus menerapkan metode tersebut dalam Roma 3:10-18 saat mengutip dan merangkai topik ‘anggota tubuh’ dalam Mazmur 14:1-3 (53:2-4), 5:10, 140:4, 10:7, 36:2, dan Yesaya 59:7-8 untuk membangun konsep ‘praktek dosa’ seluruh manusia. Namun menurut Hafemann, Paulus memakai hermeneutika ‘eklesiosentris’ saat mengutip beberapa nats Kitab Suci dalam 15:9-12, berdasarkan kata kunci *ἔθνη* atau ‘bangsa-

²⁴ Jesse B. Coyne, *Paul And The Root Of Jesse: Romans 15 And Isaiah's Messianic Kingdom* (New Orleans, 2015), 21.

²⁵ Matthew L. Bowen, “Jewish Hermeneutics in the New Testament Period,” in *New Testament History, Culture, and Society: A Background to the Texts of the New Testament*, ed. Lincoln H. Blumell (Salt Lake City: Deseret Book, 2019), 94.

bangsa.²⁶ Hati Allah bagi segala bangsa sudah nampak sejak pengangkatan Israel sebagai bangsa imam dalam Perjanjian Sinai (Kel. 19:4-6) supaya mereka menjadi saksi melalui hikmat mereka yang dinyatakan melalui kesaksian hidup maupun pemberitaan verbail sebagaimana tersirat dalam Ulangan 4:5-8.²⁷ Maka tak khayal bila Perjanjian Lama pun cukup banyak memuat konsep bangsa-bangsa.

Dasar pelayanan rasuli Paulus bagi bangsa-bangsa ialah pelayanan Kristus untuk mengokohkan janji Allah (ay. 8). Artinya, pelayanan yang ia jalani bukan berdasarkan kehendak pribadi semata, melainkan misi Kristus sendiri. Pelayanan bagi bangsa-bangsa merupakan wujud ketaatan Paulus terhadap misi Kristus. Tujuan pelayanan tersebut adalah agar bangsa-bangsa memuliakan Allah (ay. 9). Untuk bisa memuliakan Allah, tentunya ada proses pertobatan terlebih dahulu dimana bangsa-bangsa menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Misi bagi bangsa-bangsa tersebut telah lama didengungkan melalui kesaksian Kitab Suci (Perjanjian Lama) tentang hati Allah bagi bangsa-bangsa, yang menghendaki Ia dimuliakan di tengah bangsa-bangsa (9b), mereka bersukacita (10), mereka memuji Dia (11), dan mereka berada di bawah Allah sehingga hanya berharap kepada-Nya (12). Pemberitaan injil bagi bangsa-bangsa tercatat dalam 15:14-19a. Paulus memosisikan diri sebagai seorang pelayan dan Kristus dipandang sebagai pelaksana utama pemberitaan melalui Paulus. Jiwa yang menangkan merupakan persembahan harum bagi Allah. Dan dalam tugas penginjilan ini, Paulus memakai pemberitaan verbal, kesaksian hidup yang baik, dan ditopang dengan kuasa Roh Kudus lewat tanda-tanda mujizat. Penginjilan tersebut satu paket dengan pemuridan, karena injil harus transformatif yang membawa kepada ketaatan. Pemberitaan Injil merupakan bagian penting dari pelayanan apostolik, karena melaluinya karya Kristus disampaikan dan yang percaya kepada-Nya akan diselamatkan. Lagi-lagi tema bangsa-bangsa membingkai pelayanan penginjilan ini. Ayat 18b secara tegas menunjukkan bahwa tujuannya ialah ketaatan bangsa-bangsa (18b). Ayat kunci Surat Roma, yakni 1:16-17 mengenai Injil sebagai kekuatan Allah, tidak hanya tersurat dalam bagian tersebut saja, tetapi juga tersurat dan tersirat di sepanjang Surat Roma. Injil tersebut mampu menyelamatkan baik orang Yahudi maupun Yunani, artinya bahwa Injil menjangkau segala bangsa. Bahkan konsep membenaran oleh iman yang Paulus paparkan secara detil dan sistematis, juga merupakan bagian dari Injil kekuatan Allah tersebut. Para penganut *social gospel* nampaknya perlu merumuskan ulang pelayanan misi mereka dengan melihat bagaimana Paulus bermisi. Kebutuhan jasmani selama di dunia ini memang perlu diperhatikan, sebab bagaimanapun keadaan material manusia merupakan ciptaan Tuhan. Namun yang paling penting harus diperhatikan, yakni urusan kekekalan, dimana gerbang surga terbuka bagi mereka yang mendengar dan menerima Injil.

²⁶ Scott Hafemann, "Eschatology And Ethics The Future Of Israel And The Nations In Romans 15:1-13," *Tyndale Bulletin* 51, no. 2 (2000): 162.

²⁷ Paulus Dimas Prabowo, "Hikmat Dalam Misi Israel Menurut Ulangan 4: 5-8," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 1-26.

Salah satu bagian yang menonjol dalam pasal 15 ialah dorongan kuat di dalam diri Paulus untuk menjangkau daerah-daerah yang belum menerima pemberitaan Injil (ay. 19b-24). Paulus telah menjelajah area Yerusalem hingga Iirikum (Eropa Tenggara) dan menyatakan bahwa ia telah memberitakan sepenuhnya Injil Kristus dan tidak lagi memiliki daerah kerja di wilayah tersebut. Padahal kenyataannya, belum jelas bahwa keseluruhan wilayah dalam area tersebut dijangkau Injil. Kemungkinan besar, tujuan Paulus ialah menemukan buah sulung di setiap wilayah atau propinsi. Dengan demikian keterwakilan setiap suku bangsa sebagai orang percaya adalah sasaran utama Paulus. Keinginannya untuk ke Spanyol juga meneguhkan fakta bahwa Paulus tidak ingin memberitakan Injil di daerah yang sudah dijamah oleh Injil. Model pelayanan semacam ini Paulus pandang sebagai sebuah kehormatan. Apa yang mendorong Paulus melakukan hal ini bukan hanya karena panggilan rasulnya, tetapi juga tema bangsa-bangsa yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Dalam 15:21 Paulus mengutip Yesaya 52:15. Hal ini berkaitan dengan 15:9-12 mengenai kutipan tentang bangsa-bangsa. Jadi, pendorong kepemimpinan apostolik Paulus adalah ketaatannya terhadap kitab suci.

Model pelayanan semacam ini menunjukkan Paulus adalah seorang pioner. Bruce mengatakan bahwa ketika Paulus ‘tidak lagi memiliki area kerja di suatu wilayah’ dia sedang mengungkapkan sesuatu tentang pemahamannya tentang fungsi pelayanan kerasulan.²⁸ Combs menambahkan bahwa fokus utama Paulus bukanlah penginjilan dan pembangunan daerah, kota atau kota, melainkan fondasi jemaat yang bisa melaksanakan tugas-tugas tersebut.²⁹ Seorang pioner adalah seorang yang membuka sesuatu yang baru, bukan menyeluruh. Paulus mencari wilayah-wilayah baru yang belum disentuh injil, mendirikan jemaat di sana, lalu memberdayakan jemaat tersebut dalam tugas misi di area dimana mereka berada. Hal ini dapat dilihat dalam 1 Tesalonika 1:8, dimana dari satu jemaat lokal Tesalonika, firman Tuhan (injil) bergema dan menyebar di propinsi Makedonia dan Akhaya. Jemaat Tesalonika bukan hanya menjangkau areanya sendiri, tetapi sudah pada tahap penjangkauan lintas wilayah. Demikianlah cara kerja Paulus, dimana ia seperti seorang petani yang menyebarkan bibit anggir di sepetak tanah yang kemudian bertumbuh dan menjalar ke area lain. Ambisi Paulus ialah menjangkau sebanyak mungkin suku demi suku, wilayah demi wilayah.

Rupanya Paulus tidak hanya peduli pada urusan spiritual dan kekekalan, tetapi juga urusan jasmani dan sosial, Dalam 15:25-29 sangat jelas diperlihatkan bagaimana Paulus bukan hanya menggerakkan jemaat Makedonia dan Akhaya untuk berkontribusi dalam pelayanan sosial melalui sumbangan bantuan kepada Yerusalem, tetapi Paulus juga terjun langsung dengan turut mengantarkan bantuan tersebut. Pelayanan sosial ini didasarkan pada prinsip ‘penyaluran berkat’

²⁸ F.F. Bruce, *Paul: Apostle of the Free Spirit*, Revised Ed. (Exeter: Paternoster Press, 1980), 314–315.

²⁹ William E. Combs, “Aspects of the Apostolic Ministry: A Model for New Church Development” (Fuller Theological Seminary, 1982), 117–118.

yang mutual dalam kesatuan gereja. Gereja sebagai buah sosial semestinya memikirkan juga pelayanan sosial. Kaum injili kerap dikecam karena hanya berfokus pada aspek kekekalan saja dan abai terhadap hal-hal sosial. Namun nats Alkitab dalam 15:25-29 menyatakan bahwa misi yang holistik harus mempedulikan kebutuhan jasmani juga dan pelayanan ini sama pentingnya dengan pemberitaan Injil.

Prabowo mencatat pengalaman Sider ketika menghadiri sebuah konferensi tahunan sebuah kampus injili di Afrika Selatan tahun 1979 dan di sana ia menjumpai seorang Yahudi bernama James yang mulanya enggan menjadi Kristen karena melihat orang-orang Kristen injili di wilayah tersebut gemar menyanyi tentang kasih Yesus namun tidak mempedulikan keadilan yang tercederai di Afrika Selatan, masalah *apartheid*, sehingga Sider menjelaskan gambaran umum tentang kaum injili demikian: “Kuat dalam penginjilan pribadi namun dengan sedikit atau tanpa minat terhadap keadilan bagi yang miskin dan kebebasan bagi yang tertekan.”³⁰ Apa yang diceritakan Sider merupakan hal yang sering terjadi di antara kaum injili dalam gerakan misi. Sider menambahkan, misi injili hanya memahami manusia, dosa, Injil, dan keselamatan secara individual, bukan komunal; iInjil lebih dipahami sebagai hal yang berkaitan dengan pembaharuan tiap-tiap individu daripada sebagai hal menghadirkan kerajaan mesianik dimana semua area kehidupan menjadi komunitas tebusan yang baru dari orang-orang percaya.³¹

Misi yang seimbang atau lengkap adalah yang mencakup penginjilan dan kepedulian sosial. Tanggung jawab misi kaum injili secara ideal dikemukakan oleh Putranto, bahwa misi injili pada hakekatnya adalah suatu konsep misi yang menggabungkan keselamatan pribadi dan tanggung jawab sosial yang melihat bahwa kebutuhan manusia bersifat menyeluruh (holistik), yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.³² Semestinya misi injili tidak memisahkan aspek jasmani dan rohani dalam menjalankan misi. Secara holistik, kedua aspek tersebut harus tertangani. Hanya dengan cara demikian, misi injili bisa benar-benar disebut sebagai ‘injili’. Brownlee memberi pendapat bahwa pekabaran injil dan kegiatan sosial perlu dikerjakan sekaligus karena injil dan pertobatan memiliki segi sosial, dimana pertobatan akibat pekabaran Injil menimbulkan perubahan dalam masyarakat dan pekerjaan sosial memperkuat kesaksian yang diberikan dalam penginjilan.³³ Dalam menunaikan misi holistik tersebut, Paulus melibatkan gereja lokal seperti jemaat di Makedonia, Akhaya, dan Roma setidaknya dengan membantu Paulus untuk mendampingi penginjilan di lapangan (15:22-24),

³⁰ Paulus Dimas Prabowo and Jhon Kalaka, “Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33,” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 SE-Articles (2023): 342, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/304.

³¹ Ronald J. Sider, *One-Sided Christianity? Uniting the Church to Heal a Lost and Broken World* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1993), 33.

³² Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 105.

³³ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 29–34.

menyumbang dana pelayanan kemanusiaan (15:25-29), dan mendoakan misi yang sedang dijalankan (15:30-33).³⁴

Kepemimpinan apostolik Paulus tidak hanya tentang penjangkauan di luar tetapi juga pendewasaan di dalam. Hal ini nampak dalam 16:17-24. Secara ringkas, jemaat Roma sudah membuktikan ketaatannya hingga tersiar ke telinga banyak orang. Namun Paulus meminta mereka untuk tidak lengah dan mewaspadaikan guru-guru palsu yang menimbulkan perpecahan *ekklisia*. Jemaat juga diminta untuk bijak terhadap yang baik dan bersih dari segala yang jahat. Paulus memang memiliki kebiasaan untuk terus terhubung dengan jemaat lokal, baik yang ia rintis maupun yang tidak (Kolose dan Roma). Bagaimanapun, induk ayam tidak hanya menetas telur, tetapi juga merawat anak-anaknya. Gambaran ini barangkali bisa mewakili apa yang Paulus lakukan. Dalam menjalankan pelayanan misi, para tenaga semestinya tetap terhubung dan mepedulikan jemaat lokal. Beberapa kasus menunjukkan bahwa jemaat lokal yang didirikan bisa bubar dan hilang karena kurangnya pemantauan dan pendewasaan.

Nasihat Paulus dalam ayat 17-19 menyebut adanya pengajar palsu dengan empat ciri, yakni: bertentangan dengan ajaran (ay. 17), menimbulkan perpecahan (ay. 17), melayani perut sendiri (ay. 18), dan menipu dengan retorika manis (ay. 18). Paulus menyadari bahwa dalang di balik semua ancaman tersebut adalah Iblis. Itulah sebabnya muncul harapan Paulus bahwa Iblis segera dihancurkan (ay. 20). Paulus tidak hanya menjalankan misi pendewasaan. Ia sendiri menunjukkan kedewasaan sebagai seorang pelayan apostolik sekaligus *leader* melalui salam yang ia sampaikan dari tim pelayanan Paulus yang multi-etnis sebagai bukti bahwa Paulus menghargai rekan satu tim (21-23). Bagian ini diakhiri dengan doa Paulus agar kasih karunia menyertai jemaat (24). Dalam pengamatan penulis, kasih karunia yang dimaksud bukan hanya tenang anugerah kekal yang selalu menyertai jemaat, tetapi juga supaya segala tindakan jemaat didasari oleh kasih karunia, terutama dalam menjaga kesatuan *ekklisia*, dimana kasih karunia memungkinkan adanya penerimaan dan pengampunan satu sama lain.

Pelayanan Paulus tersebut layak untuk diperhatikan para pelayan misi atau apostolik masa kini. Ada kecenderungan bahwa ketika sebuah jemaat lokal sudah didirikan, maka gereja tersebut diserahkan kepada orang lain sepenuhnya tanpa lagi memperhatikannya karena berfokus pada target pendirian gereja selanjutnya. Seharusnya tidak demikian. Justru tanaman yang telah tumbuh dan berbuah harus dirawat dan diperhatikan, agar pertumbuhannya semakin baik dan berkali lipat. Gereja lokal yang telah berdiri dan bertumbuh perlu tetap dalam jangkauan dan perhatian. Seorang pendiri gereja lokal perlu mengambil waktu khusus untuk melibatkan diri dalam pergumulan dan kesulitan gereja yang didirikannya lalu memastikan diri hadir memberikan solusi dan perhatian bagi mereka.

³⁴ Prabowo and Kalaka, "Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33," 358-377.

Hubungan yang langgeng seakan menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan dalam kepemimpinan apostolik.

KESIMPULAN

Segenap pembahasan dalam artikel ini bermuara pada penegasan bahwa Paulus menjalankan kepemimpinan apostolik dalam Roma 15-16. Kepemimpinan apostolik yang dimaksud adalah seperti yang Addison telah teliti di Perjanjian Baru yakni proklamasi injil, penanaman gereja (*pioneering*), menguatkan gereja-gereja lokal, memimpin tim misi, berdoa, mendisiplin gereja, menunjuk pemimpin lokal, memperlengkapi jemaat untuk melayani, mengembangkan para pemimpin, bermitra dengan gereja lokal dalam misi, dan merekatkan hubungan antar gereja lokal. Garis besar Roma 15-16 menunjukkan beberapa di antaranya, yakni menyatukan gereja yang beragam bangsa (15:1-7), menjalankan misi bagi segala bangsa (15:8-13), melakukan pemberitaan injil (15:14-19a), menjangkau daerah baru (15:19b-24), menggerakkan misi sosial bagi yang berkekurangan (15:25-29), menggalakkan dukungan doa (15:30-33), menjalin kemitraan yang beragam suku dan strata sosial (16:1-16), mengupayakan pendewasaan jemaat (16:17-24), serta melayani dengan berpusat pada Kristus (16:25-27). Apabila dikategorisasi, maka apa yang Paulus lakukan mencakup upaya internalisasi, interkoneksi, dan integrasi.

REKOMENDASI

Meskipun masih menjadi perdebatan di antara pemikir injili, penulis meyakini bahwa kepemimpinan apostolik masih berlaku saat ini dalam batasan-batasan tertentu sebagaimana diuraikan sebelumnya. Gereja saat ini membutuhkan pemimpin dengan semangat apostolik yang berani melawan rintangan untuk memimpin gerakan penginjilan di daerah-daerah yang belum terjangkau tanpa melupakan perhatian kepada gereja lokal yang telah berdiri dengan mendewasakan mereka secara terus-menerus dan melibatkan mereka dalam pekerjaan misi. Sebagai saran untuk penelitian berikutnya, ada baiknya diadakan penelitian lapangan baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk mendapat data empiris tentang sejauh mana kepemimpinan apostolik telah dipahami dan dijalankan di gereja lokal atau lembaga misi.

DAFTAR PUSTAKA

- Addison, Steve. "The Continuing Ministry of the Apostle." Fuller Theological Seminary, 1995.
- Barclay, John M.G. "Faith and Self-Detachment from Cultural Norms: A Study in Romans 14-15." *Zeitschrift für die Neutestamentliche Wissenschaft und die Kunde der Alteren Kirche* 104, no. 2 (2013): 192–208.
- Barentsen, Jack. "The Social Construction of Paul's Apostolic Leadership in Corinth." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 4 (2018). <https://journals.co.za/doi/abs/10.4102/hts.v74i4.5191>.
- Bowen, Matthew L. "Jewish Hermeneutics in the New Testament Period." In *New Testament History, Culture, and Society: A Background to the Texts of the New Testament*, edited by Lincoln H.

- Blumell, 86–108. Salt Lake City: Deseret Book, 2019.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bruce, F.F. *Paul: Apostle of the Free Spirit*. Revised Ed. Exeter: Paternoster Press, 1980.
- Chapple, Allan. “Leadership in Apostolic Perspective: Acts 20: 18–35.” *Churchman: A Journal of Anglican Theology* (2015).
- Combs, William E. “Aspects of the Apostolic Ministry: A Model for New Church Development.” Fuller Theological Seminary, 1982.
- Coyne, Jesse B. *Paul And The Root Of Jesse: Romans 15 And Isaiah’s Messianic Kingdom*. New Orelans, 2015.
- Dunaetz, David. “Fundamentals of Missionary Leadership: What We Know with Reasonable Confidence.” *SSRN Electronic Journal* 55, no. 4 (2020): 4–6.
- Engle, Richard W. “Contextualisation in Missions: A Biblical and Theological Appraisal.” *Grace Theological Journal* 4, no. 1 (1983): 85–107.
- Fanning, Don. “Roman Catholic Era Medieval Period.” *History of Global Missions*, 4 (2009): 1–30.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Hafemann, Scott. “Eschatology And Ethics The Future Of Israel And The Nations In Romans 15:1-13.” *Tyndale Bulletin* 51, no. 2 (2000).
- Himitian, Jorge. “The Nature Of Apostolic Ministry.” *AFI* (2012).
- Kuhn, Wagner. “Adventist Theological-Missiology: Contextualization in Mission and Ministry.” *Journal of the Adventist Theological Society* 27, no. 1–2 (2016): 175–208.
- Laato, T. “Romans as the Completion of Bonhoeffer’s Hermeneutics.” *Journal of the Evangelical Theological Society* 58, no. 4 (2015): 709–729.
- Maguire, Moira, and Brid Delahunt. “Doing a Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars.” *AISHE-J* 8, no. 3 (2017): 1–14.
- Mbevi, Mischek. “Paul and Ethnicity: A Socio-Historical Study of Romans.” North-West University, 2013.
- Moulton, J. H., and G. Milligan. *Vocabulary of the Greek Testament*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1997.
- Niewold, Jack. “Set Theory and Leadership: Reflections on Missional Communities in the Light of Ephesians 4:11-12.” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 2, no. 1 (2008): 44–63. https://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol2no1/Niewold_Jack_Final.pdf.
- Ogereau, Julien M. “Apostolic Authority and Pastoral Leadership in the Johannine Epistles.” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 12, no. 2 (2009): 210–230.
- Olson, C. G. *What in the World Is God Doing?* Cedar Knolls, NJ: Global Gospel Publishers, 2003.
- Prabowo, Paulus Dimas. “Hikmat Dalam Misi Israel Menurut Ulangan 4: 5-8.” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 1–26.
- Prabowo, Paulus Dimas, and Jhon Kalaka. “Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33.” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 SE-Articles (2023): 340–354. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/304.
- Pratt, Richard L. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Putranto, Bambang Eko. *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Sider, Ronald J. *One-Sided Christianity? Uniting the Church to Heal a Lost and Broken World*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1993.
- Thayer, Joseph Henry. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament*. Moscow: International Bible Translators, 2000.
- Warren, Rick. *Rick Warren’s Bible Study Methods*. Michigan: Zondervan, 2006.
- 原口尚彰, and Takaaki Haraguchi. “Hearing and Seeing in Paul: The Interplay of Auditory and Visual Elements.” *国際交流研究: 国際交流学部紀要* 22 (2020): 117–139.